

Pembentukan Karakter Keindonesiaan Melalui Pengintegrasian Sejarah Lokal Dalam Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa SMP Negeri 133 Jakarta di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta

Nur'aeni Marta ¹, Diki Tri Apriansyah Putra ², Sekar Ayuningtias ³

¹⁻³ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹nuraeni@unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pembelajaran sejarah adalah membentuk karakter bangsa sehingga memiliki peran yang penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan menanamkan nilai keindonesiaan bagi generasi muda. Namun seringkali pembelajaran sejarah dianggap membosankan, kurang menarik minat belajar siswa apabila hanya menekankan materi yang ada di buku teks yang narasi sejarahnya lebih bersifat nasional sehingga siswa kurang merasakan manfaat untuk kehidupan nyatanya. Untuk itu perlu inovasi baik strategi, media maupun bahan ajar dikaitkan dengan sejarah lokal yang memiliki nilai kearifan yang sangat berguna bagi pembentukan karakter bangsa. Dalam rangka itu, dilakukan penerapan pembelajaran yang inovatif, integrative dengan sejarah lokal, di SMPN 133 Jakarta Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Metode pelaksanaan dilakukan melalui workshop dan untuk mengukur keberhasilan dilakukan penyebaran angket kepada 20 siswa/peserta. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil memberikan kesadaran nasionalisme yang merupakan fondasi karakter Keindonesiaan. Hasil angket menunjukkan bahwa (95%) siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi sejarah lokal, (100%) siswa menilai pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan, serta (95%) siswa menyatakan bangga terhadap peninggalan sejarah di Kepulauan, Emodul terintegrasi sejarah lokal menumbuhkan rasa cinta tanah air (86%) dan kesadaran persatuan (90%). Dengan demikian disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian berupa penerapan e modul terintegrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, membentuk karakter keindonesiaan, dan memperkuat nasionalisme generasi muda di lingkungan sekolah

ABSTRACT

The goal of learning history is to shape national character, thus playing a crucial role in fostering national awareness and instilling Indonesian values in the younger generation. However, history lessons are often perceived as boring and uninteresting, as they focus solely on textbook material, which focuses on national narratives, leading to students experiencing little real-life benefits. To this end, innovative, integrated learning with local history was implemented at SMPN 133 Jakarta, Pulau Pramuka, Seribu Islands. As is known, this region is home to many historical relics, such as those on Onrust, Kelor, and Cipir Islands, which bear witness to Dutch colonialism and imperialism, fostering a sense of nationalism that is the core of Indonesian character. This activity is an implementation of the History Education Study Program's Community Empowerment Program (P2M). The implementation method was carried out through a workshop, and to measure success, a questionnaire was distributed to 20 students/participants. This activity can be said to be successful in fostering a sense of nationalism that is the foundation of Indonesian character. The results of the questionnaire showed that (95%) students had a good understanding of local history material, (100%) students considered learning to be more interesting and relevant, and (95%) students expressed pride in the historical heritage in the Islands, the integrated e-module of local history fostered a sense of love for the homeland (86%) and a sense of unity (90%). Thus, it was concluded that community service activities in the form of implementing an integrated e-module of local history in history learning, proved effective in increasing student understanding, forming Indonesian character, and strengthening the nationalism of the younger generation in the school environment.

Informasi Artikel

Diterima: 12 Oktober 2025

Disetujui: 22 Desember 2025

Kata kunci:

Sejarah Lokal, Nasionalisme, Karakter Keindonesiaan, Kepulauan Seribu

Article's Information

Received: October 12, 2025

Accepted: December 22, 2025

Keywords:

Local History, Nationalism, Indonesian Character, Seribu Island

Pendahuluan

SMP Negeri 133 Jakarta, berlokasi di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, merupakan mitra penting dalam pengabdian masyarakat ini. Walaupun secara administratif wilayah ini merupakan bagian dari DKI Jakarta, kondisi geografis yang terpisah oleh laut menghadirkan tantangan tersendiri dalam aksesibilitas dan komunikasi. Sekolah SMP Negeri 133 Jakarta didirikan pada 4 Maret 1979, dan memiliki akreditasi B. Sekolah ini memiliki 226 siswa dengan jumlah kelas 2-3 kelas setiap tingkat. Mayoritas peserta didik yang bersekolah di sini berasal dari Pulau Pramuka dan Pulau Panggang, yang mayoritas orang tuanya berprofesi sebagai nelayan. Permasalahan utama yang mendasari pengabdian ini adalah adanya potensi tergerusnya karakter ke Indonesiaan dan rasa nasionalisme siswa SMP Negeri 133 Jakarta. Sebagai generasi Z yang tumbuh di era digital, siswa sangat mudah mendapatkan akses informasi global melalui media sosial, yang berpotensi dapat mengikis entitas lokal dan nasional siswa. Selain itu, adanya keterbatasan akses dan interaksi dengan pemerintah pusat akibat dari kondisi geografis yang berupa kepulauan dapat memperburuk masalah ini.

Pembelajaran sejarah memiliki posisi yang strategis dalam membentuk identitas kebangsaan serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme terhadap generasi muda. Melalui pembelajaran sejarah siswa diharapkan dapat mampu memahami perjalanan bangsanya sendiri, meneladani perjuangan para pahlawan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Namun, dalam praktiknya pembelajaran sejarah sering kali dianggap sebagai sesuatu yang kurang menarik karena hanya menekankan narasi sejarah nasional yang abstrak dan jauh dari realitas kehidupan siswa sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal dan nilai-nilai keindonesiaan yang seharusnya dapat terinternalisasi tidak dapat berkembang secara maksimal.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menegaskan mengenai pentingnya pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Hasan mengemukakan bahwa sejarah lokal dapat memperkaya pembelajaran sejarah nasional dengan cara menghadirkan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa (Hasan, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Haris, dkk, juga menekankan bahwa pembelajaran sejarah yang berbasis lingkungan sekitar dapat menumbuhkan kesadaran kebangsaan secara lebih efektif (Firmansyah, Silahudin, Ikramullah, & Kamariah, 2022). Sementara itu sejarah lokal dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengaitkan pengalaman masyarakat dengan identitas nasional. Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi sejarah lokal disekolah-sekolah yang ada di kepulauan, khususnya Kepulauan Seribu, masih jarang dilakukan.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan sejarah lokal Kepulauan Seribu ke dalam pembelajaran sejarah di SMPN 133 Jakarta, Pulau Pramuka, sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat. Fokus pada wilayah kepulauan yang relatif jauh dari pusat kota menghadirkan konteks baru yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada sekolah-sekolah di daratan. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pengintegrasian sejarah lokal Kepulauan Seribu dapat meningkatkan pemahaman siswa, membentuk karakter keindonesiaan, dan memperkuat nasionalisme mereka. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMPN 133 Jakarta dalam rangka menumbuhkan nasionalisme siswa melalui pembentukan karakter keindonesiaan.

Kegiatan ini selaras dengan Rencana Induk Penelitian UNJ tahun 2021-2025, dan road map penelitian dan pengabdian kepada masyarakat prodi pendidikan sejarah. Tujuan tridarma

UNJ yaitu, peningkatan hasil luaran penelitian dan pengabdian secara kuantitas dan kualitas. selain itu menghasilkan produk yang inovatif, kolaboratif, serta berorientasi pada solusi atas tantangan global dan lokal. Kegiatan ini selaras dengan program MBKM, karena melibatkan mahasiswa, mulai dari kegiatan awal, mencari data, koordinasi dengan mitra sampai pelaksanaan dan pelaporan hasil kegiatan. Pelibatan mahasiswa ini bertujuan untuk dapat mengembangkan soft skills dan karakter mahasiswa melalui kegiatan di luar kampus. Pengabdian ini juga mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) terutama IKU 6 berkaitan dengan kerja sama. Kegiatan pengabdian ini menjadi sarana Universitas Negeri Jakarta berkontribusi ikut aktif dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter keindonesiaan.

Selain itu juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan berfokus kepada penguatan identitas lokal dan nasional, diharapkan siswa SMP Negeri 133 Jakarta dapat menjadi calon generasi penerus bangsa yang memiliki karakter keindonesiaan yang kuat, cinta tanah air, dan mampu bersaing di era global. Sejarah lokal adalah unsur pembentuk sejarah nasional. Sejarah lokal menggambarkan ciri atau karakter dari identitas suatu masyarakat yang merupakan bagian dari masyarakat nasional (Abdullah, 2021). Sayangnya sejarah lokal tidak diajarkan dalam materi pelajaran sejarah, padahal mengandung atau memiliki nilai kearifan lokal yang menjadi identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat lokal tersebut. Untuk itu dirumuskan masalahnya adalah bagaimana menanamkan kesadaran karakter keindonesiaan bagi siswa SMPN 133 Jakarta Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, dan bagaimana langkah mengintegrasikan sejarah lokal dengan materi pelajaran sejarah dalam pembelajaran sejarah sehingga melahirkan kesadaran sejarah, nasionalisme yang pada akhirnya akan membentuk karakter Keindonesiaan.

Metode

Metode Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode workshop, siswa mendapatkan pelatihan dan pemahaman materi yang terintegrasi dengan sejarah lokal. Tempat kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 133 Jakarta, berlokasi di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. SMPN 133 juga merupakan mitra penting dalam pengabdian masyarakat ini, walaupun secara administratif wilayah ini merupakan bagian dari DKI Jakarta, kondisi geografis yang terpisah oleh laut menghadirkan tantangan tersendiri dalam aksesibilitas dan komunikasi. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMPN 133 Jakarta, kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 20 orang. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya keterkaitan pembelajaran sejarah dengan konteks lokal sehingga siswa kurang termotivasi dan nilai keindonesiaan belum sepenuhnya terinternalisasi. Maka dari itu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan dengan metode sebagai berikut:

1. Tim pelaksana Pengabdian Civitas Akademika Prodi pendidikan Sejarah mendata permasalahan dari mitra
2. Tim mengidentifikasi permasalahan guru di lingkungan SMPN 133 Jakarta terkait pembentukan karakter dengan pengintegrasian sejarah lokal.
3. Tim menyusun panduan pelaksanaan kegiatan, agar target kegiatan tercapai
4. Tim menyusun bahan ajar, media dan perlengkapan pelatihan/workshop
5. Kegiatan workshop akan dilaksanakan selama 2 hari secara luring/langsung bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 133 Jakarta, Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan selama dua hari, alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai berikut:

Gambar 1

Kedatangan Tim Pendidikan Sejarah UNJ ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu



1. Hari pertama kegiatan berfokus pada observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran sejarah di SMPN 133 Jakarta; Hal yang dilakukan adalah tim melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses belajar mengajar, melakukan diskusi singkat dengan guru IPS, serta meninjau kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi sejarah sebelumnya, sekaligus memetakan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Gambar 2

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat: Pemberian Materi Presentasi Sejarah Lokal di Kepulauan Seribu kepada Siswa SMPN 133 Jakarta



2. Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi sejarah lokal Kepulauan Seribu yang telah terintegrasi dengan mata pelajaran sejarah/IPS. Materi yang disampaikan menggunakan media presentasi dengan mencantumkan peta, gambar, dan melakukan diskusi kelompok agar lebih kontekstual dan interaktif. Setelah pemberian materi tim melakukan penilaian dengan kuis interaktif dan melakukan penilaian efektivitas kegiatan dengan menyebarkan angket kepada 20 orang siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Angket tersebut mencakup lima aspek utama yaitu: pemahaman materi, relevansi, sikap keindonesiaan, metode guru, dan dampak pribadi siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hasil pengabdian masyarakat ini.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dari tanggal 3 sampai 5 September 2025, bertempat di aula SMPN 133 Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Kabupaten Jakarta. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini merupakan rangkaian dari beberapa kegiatan yang sebelumnya sudah dilakukan, yaitu sejak bulan Januari 2025. Rangkaian kegiatan dimulai dari analisis kebutuhan khalayak sasaran, kemudian menyusun proposal. Setelah disetujui, kami mengajukan permohonan persetujuan dari pihak Dinas Pendidikan Kab. Pulau Seribu. selanjutnya kami melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, terutama dengan kepala Sekolah SMPN 133 dan tim pelaksana. Koordinasi tersebut dilakukan mulai dari bulan Juli 2025 sampai bulan Agustus 2025. Pelaksanaan dilakukan secara luring dengan peserta terbatas yaitu berjumlah 20 peserta.

Sasaran awal kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMPN 133 Pulau Pramuka kepulauan seribu. Para Peserta, sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah menggunakan e modul terintegrasi sejarah lokal kepulauan Seribu. Kegiatan pengabdian yang diselenggarakan oleh civitas akademika prodi pendidikan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta dapat dikatakan berhasil menanamkan nilai-nilai keIndonesiaan pada siswa di SMPN 133 Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Siswa sebagai Peserta merasakan bahwa workshop implementasi penerapan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan sejarah lokal sangat relevan dan dibutuhkan karena memiliki nilai kearifan lokal, nilai budaya dan moral sebagai pembentuk karakter bangsa.

Pengabdian kepada masyarakat kali ini mengusung tema besar “ whorkshop. Dari tema besar “ Membangun Nasionalisme dan Kesadran Lingkungan melalui pembelajaran Sejarah kontekstual berbasis budaya dan teknologi” difokuskan pada tema yang lebih kecil, yaitudalam Pengabdian ini dilandasi dari adanya kebutuhan menanamkan kesadaran nasionalisme dan pembentukan Keindonesiaan, bagi siswa SMPN 133 Pulau Pramuka, kepulauan Seribu. selatan yang membutuhkan penguatan pengetahuan nilai-nilai kearifan local yang menjadi kekuatan pembentukan keindonesiaan.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan Pembelajaran sejarah sangat memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran kebangsaan dan peningkatan nilai ke Indonesian pada diri peserta didik. Namun, pembelajaran sejarah sendiri sering kali dianggap kurang relevan apabila pembelajaran hanya terfokus pada narasi sejarah nasional tanpa mengaitkan dengan narasi sejarah lokal yang ada dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, upaya pengintegrasian sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan rasa bangsa peserta didik terhadap identitas kebangsaan.

Kepulauan Seribu merupakan wilayah yang tergabung dalam Provinsi DKI Jakarta, akan tetapi kepulauan ini terpisah jauh dari pusat kota. Meskipun begitu Kepulauan Seribu banyak sekali memiliki peninggalan sejarah yang sangat penting, seperti yang ada di Pulau Onrust, Pulau Kelor, dan Pulau Cipir, yang menjadi saksi kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia. Melalui adanya pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta di Kepulauan Seribu tepatnya di SMPN 133 Jakarta, Pulau Pramuka dengan mengintegrasikan sejarah lokal yang ada di Kepulauan Seribu dalam pembelajaran sejarah yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS. Tujuan diadakannya pengabdian masyarakat ini adalah untuk menguji efektivitas materi sejarah yang diintegrasikan dengan sejarah lokal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa, serta dapat menumbuhkan sikap dan nilai keindonesiaan.

Untuk menilai keberhasilan kegiatan, digunakan angket yang disebar kepada 20 orang siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP. Angket tersebut berfokus kepada lima aspek utama yaitu

pemahaman materi, relevansi dan keterkaitan, sikap dan nilai keindonesiaan, penyajian dan metode guru, serta dampak pribadi terhadap siswa.

1. Pemahaman Materi

Gambar 3

Grafik Hasil Angket Pemahaman Materi (1)



Hasil angket menunjukkan bahwa 95% siswa memahami bahwa Kepulauan Seribu menyimpan peninggalan sejarah yang penting. Seluruh responden (100%) dapat menyebutkan contoh peninggalan sejarah di Pulau Onrust serta mengaitkan sejarah lokal dengan sejarah nasional.

Gambar 4

Grafik Hasil Angket Pemahaman Materi (2)



Gambar 5

Grafik Hasil Angket Pemahaman Materi (3)



Akan tetapi, hanya 70% yang mampu menjelaskan dampak kolonialisme terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Gambar 6

Grafik Hasil Angket Pemahaman Materi (4)



Data ini menunjukkan bahwa pemahaman faktual sudah tercapai, tetapi kemampuan analitis siswa masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan temuan Hasan yang menegaskan bahwa sejarah lokal efektif menambah pengetahuan dasar siswa, tetapi untuk mendorong analisis kritis diperlukan metode pembelajaran berbasis problem solving dan studi kasus (Akbar, 2023). Dengan demikian, meskipun tujuan meningkatkan pemahaman tercapai, aspek berpikir kritis masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

2. Relevansi dan Keterkaitan

Gambar 7

Grafik Hasil Angket Relevansi dan Keterkaitan (1)



Seluruh siswa (100%) menyatakan lebih tertarik mempelajari sejarah ketika materi dikaitkan dengan sejarah lokal.

Gambar 8

Grafik Hasil Angket Relevansi dan Keterkaitan (2)



Gambar 9

Grafik Hasil Angket Relevansi dan Keterkaitan (3)



Mereka juga menilai pembelajaran ini memberikan manfaat nyata dalam memahami kehidupan bangsa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa integrasi sejarah lokal mampu meningkatkan motivasi belajar karena dianggap relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep place-based education (Sobel, 2004), di mana pembelajaran yang kontekstual dengan lingkungan peserta didik menumbuhkan keterlibatan emosional sekaligus meningkatkan efektivitas belajar. Dengan demikian, sejarah lokal bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran terhadap identitas keindonesiaan siswa.

3. Sikap dan Nilai Keindonesiaan

Gambar 10

Grafik Hasil Angket Sikap Nilai Keindonesiaan (1)



Sebanyak 95% siswa menyatakan bangga terhadap peninggalan sejarah di Kepulauan Seribu dan merasa terdorong menjaga kelestariannya.

Gambar 11

Grafik Hasil Angket Sikap Nilai Keindonesiaan (2)



Mereka juga mengaku pembelajaran ini menumbuhkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya persatuan bangsa. Temuan ini memperlihatkan bahwa sejarah lokal tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga afektif. Hasil ini konsisten dengan Firmansyah, dkk yang menemukan bahwa pendidikan sejarah berbasis lingkungan lokal dapat memperkuat rasa identitas dan kesadaran kebangsaan siswa (Firmansyah, Silahudin, Ikramullah, & Kamariah, 2022). Dengan demikian, hipotesis penelitian terbukti: integrasi sejarah lokal efektif membentuk karakter keindonesiaan sekaligus memperkuat nasionalisme siswa.

4. Penyajian Materi dan Metode

Gambar 12

Grafik Hasil Angket Penyajian dan Metode Guru



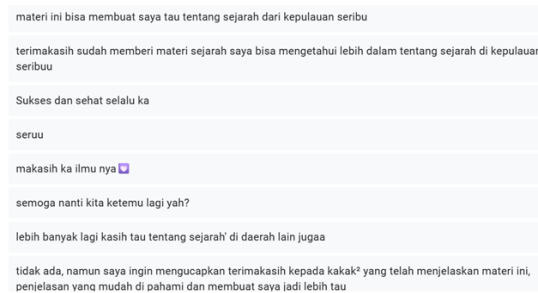
Siswa menilai penyajian materi oleh guru jelas dan mudah dipahami. Media pembelajaran berupa peta, gambar, dan penjelasan kontekstual dianggap membantu pemahaman, sementara diskusi kelompok mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode yang melibatkan pengalaman langsung berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan integrasi sejarah lokal. Penemuan ini mendukung teori experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman

nyata dalam proses belajar (Kolb, 2015). Dengan demikian, metode penyajian guru menjadi faktor kunci keberhasilan program pengabdian ini.

5. Dampak Pribadi Terhadap Siswa

Gambar 13

Saran dan Masukan Siswa SMPN 133 Jakarta



Respon terbuka dari siswa menunjukkan beragam komentar positif. Sebagian besar merasa berterima kasih karena memperoleh pengetahuan baru, lebih tertarik pada sejarah, dan ingin membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Hal ini menunjukkan adanya dampak kognitif, afektif, sekaligus psikomotor. Temuan ini relevan dengan teori pemberdayaan Zimmerman yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditandai oleh peningkatan pengetahuan, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif dalam menjaga identitas budaya (Zimmerman, 2018). Oleh karena itu, pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku siswa terhadap warisan sejarah mereka

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengintegrasian sejarah lokal Kepulauan Seribu dalam pembelajaran sejarah di SMPN 133 Jakarta berhasil menjawab permasalahan yang diajukan dalam pendahuluan. Pertama, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks sejarah lokal, meskipun masih perlu pendalaman analitis. Kedua, keterkaitan antara sejarah lokal dengan kehidupan siswa meningkatkan motivasi belajar dan menjadikan pembelajaran lebih relevan. Ketiga, pembelajaran ini berhasil menumbuhkan karakter keindonesiaan, ditunjukkan oleh rasa bangga terhadap warisan budaya, cinta tanah air, serta kesadaran menjaga persatuan bangsa.

Berdasarkan hasil evaluasi pasca pembelajaran sejarah dengan Teknik mengintegrasikan materi sejarah lokal pada materi kolonialisme dan imperialisme menunjukkan partisipasi siswa meningkat dan siswa termotivasi untuk belajar. Hal ini disebabkan materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman nyata siswa. Melalui pembelajaran terintegrasi ini menjadikan siswa memahami peninggalan benda-benda, situs masa kolonial Belanda, memahami kedudukan daerah kepulauan seribu mulai dari masa colonial Belanda hingga Indonesia Merdeka. Kondisi Ini memungkinkan muncul kesadaran jati diri siswa menuju pembentukan karakter keindonesiaan.

Dengan demikian, hipotesis bahwa pengintegrasian sejarah lokal dapat meningkatkan pemahaman sejarah dan menumbuhkan nasionalisme siswa terbukti. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu, namun memiliki kebaruan karena dilakukan pada konteks wilayah kepulauan yang relatif jauh dari pusat kota. Temuan ini menegaskan bahwa sejarah lokal bukan hanya pelengkap dalam kurikulum, tetapi menjadi media strategis untuk

memperkuat nasionalisme generasi muda melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Simpulan

Pengintegrasian sejarah lokal Kepulauan Seribu dalam pembelajaran sejarah di SMPN 133 Jakarta, Pulau Pramuka, terbukti mampu menjawab tujuan dan hipotesis penelitian ini. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah lokal, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan sejarah nasional, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna. Lebih dari itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya, rasa cinta tanah air, serta kesadaran akan pentingnya persatuan bangsa. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini memberikan bukti bahwa sejarah lokal dapat menjadi media strategis dalam pembentukan karakter keindonesiaan sekaligus penguatan nasionalisme generasi muda.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru sejarah terus mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam materi ajar secara konsisten, karena pendekatan ini mampu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal juga perlu dilakukan secara lebih sistematis agar dapat digunakan berkelanjutan di sekolah-sekolah kepulauan maupun wilayah lain di Indonesia. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan komunitas lokal, seperti tokoh masyarakat dan pengelola situs sejarah, untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan sangat penting agar integrasi sejarah lokal dalam kurikulum dapat berjalan optimal sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas kebangsaan generasi muda.

Referensi

- Abdullah, T. (2021). *Sejarah Lokal di Indonesia* (7 ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 40-50.
- Akbar, N. C. (2023, Maret). Pentingnya pendidikan sejarah guna memperkuat identitas nasional bangsa indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 148-158. Retrieved September 9, 2025, from <https://share.google/YbwubxNPRLAVhPeAy>
- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Manpier: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86. doi:<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Ardiyanto, H., & Fajaruddin, s. (2019). Tinjauan atas artikel penelitian dan pengembangan pendidikan di *Jurnal Keolahragaan*. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 83-93. doi:<https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.26394>
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.

- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105-120. doi:<https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Cooper, H. (1992). *The Teaching of History: Implementing the National Curriculum*. London: David Fulton Publishers.
- Drake, F. D., & Nelson, L. R. (2005). *Engagement in Teaching History: Theory and Practices for Middle and Secondary Teachers*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Drayer, J., Gregersen, H., & Christensen, C. M. (2011). *The Innovator's DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Firmansyah, H., Silahudin, R., Ikramullah, F., & Kamariah, K. (2022, Desember). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pontianak di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3843-3857. doi:<https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3526>
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-71. doi:DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Jumardi, S. M. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 1-11. doi:<https://doi.org/10.21009/JPS.062.08>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. London: Pearson Education, Incorporated. Retrieved September 2025
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Schuller, T., & Watson, D. (2009). *Learning Through Life. Inquiry into the Future for Lifelong Learning*. Leicester: National Institute for Adult Continuing Education.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya.
- Sobel, D. (2004). *Place-Based Education: Connecting Classrooms and Communities (2 ed.)*. Columbia: Orion Society. Retrieved September 2025
- Suharmaji, L., Alfian, S. Y., & Wahyudi. (2021). *Sejarah Lokal Napas Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills. Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books. A Member of the Perseus Books Group.
- Wineburg, S. (Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past). 2001. Philadelphia: Temple University Press.
- Zimmerman, M. A. (2018). Handbook of Community Psychology: Empowerment Theory Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis. *Springer Nature Link*, 43-63. Retrieved from https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4615-4193-6_2